

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Permasalahan anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf alfabet, konsep cetak, rima, onset, dan fonem ketika masuk sekolah dasar sering terjadi beberapa tahun terakhir (Fitriyah et al., 2016; Kamasiah et al., 2023; Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Permasalahan ini menunjukkan rendahnya kemampuan literasi emergen anak.

Hal yang sama terjadi pada anak-anak TK di Depok. Hasil pengukuran kemampuan literasi emergen pada anak usia 5—6 tahun menunjukkan rata-rata kemampuan literasi emergen pada 96 anak masih berada pada nilai yang rendah yaitu sebesar 57,06 dalam skala 100. Nilai ini menunjukkan adanya permasalahan kegiatan literasi di TK.

Data ini menunjukkan kesenjangan yang terjadi antara capaian kemampuan literasi emergen yang harus dikuasai anak dan kegiatan yang dilakukan di TK. Capaian yang tinggi tersebut sulit tercapai selama kegiatan literasi di TK belum berjalan optimal. Permasalahan fasilitas pembelajaran yang belum memenuhi standar kegiatan berliterasi menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu, rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan kegiatan berliterasi juga berdampak pada kesulitan anak menguasai kemampuan literasi emergen. Ditambah lagi, faktor lemahnya kesadaran orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi emergen anak membuat masalah literasi emergen semakin rumit. Oleh karena itu, kemampuan-kemampuan yang diharapkan sudah dikuasai anak saat masuk SD menjadi tidak masuk akal sehingga perlu ditelaah lebih lanjut dari berbagai pemangku kepentingan untuk menentukan kriteria yang relevan dengan permasalahan yang ada di Indonesia.

Namun, upaya untuk mengembangkan kemampuan anak mencapai kemampuan literasi emergen yang diharapkan tentu perlu juga dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi permasalahan sekaligus

merumuskan solusi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah literasi emergen.

Dalam sebuah penelitian, kemampuan literasi emergen sangat dipengaruhi oleh kegiatan pembacaan cerita yang dilakukan guru di TK (Thomas et al., 2020). Selain itu, kemampuan literasi emergen juga dipengaruhi oleh kegiatan membacakan cerita yang dilakukan orang dewasa di rumah (Trainin et al., 2017). Anak yang tidak pernah dibacakan cerita cenderung memiliki kemampuan literasi emergen yang rendah (T. P. Astuti, 2015; Thomas et al., 2019, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kegiatan pembacaan cerita yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak menjadi faktor yang sangat memengaruhi kemampuan literasi emergen anak. Namun, hasil berbeda didapatkan dalam penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti. Guru-guru TK tersebut telah melakukan kegiatan pembacaan cerita kepada anak. Akan tetapi kegiatan tersebut tidak berdampak secara signifikan bagi perkembangan kemampuan literasi emergen anak.

Setelah dilakukan wawancara pada guru, ditemukan permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi emergen anak. Masalah tersebut berupa kesulitan guru dalam menyampaikan pembacaan cerita yang dapat membuat anak aktif dan partisipatif. Keaktifan dan partisipasi anak merupakan aspek yang paling memengaruhi kemampuan literasi emergen (Thomas et al., 2019, 2020; Whitehurst & Lonigan, 1998).

Penyebab anak tidak aktif dan partisipatif dalam kegiatan bercerita adalah guru yang kesulitan membuat pertanyaan pemantik. Dalam kegiatan membaca dialogis, memang aktivitas membuat pertanyaan pemantik merupakan hal yang paling sulit dilakukan guru (Hidayatullah et al., 2021; Hidayatullah et al., 2022). Faktor yang paling memengaruhi kemampuan literasi emergen anak adalah pertanyaan pemantik yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak saat pembacaan cerita (Altinkaynak, 2019; Lefebvre et al., 2011; Thomas et al., 2020).

Penyebab lain rendahnya kemampuan literasi emergen adalah ketidakmampuan guru memanfaatkan media. Media hanya digunakan sebagai bacaan guru. Akibatnya, anak menjadi tidak terlibat dalam kegiatan pembacaan cerita. Pelibatan anak dalam pembacaan cerita dengan mengajak anak untuk

menunjuk bagian buku, membunyikan fonem yang dihasilkan pada kata-kata dalam buku, mengidentifikasi onsets dan rima yang terdapat pada teks cerita, dan menunjuk gambar dalam buku sesuai dengan perintah guru merupakan hal yang dapat mengembangkan kemampuan literasi emergent. Aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan oleh guru karena guru belum memiliki kemampuan memberikan pertanyaan pemantik berdasarkan media yang digunakannya. Di sisi lain, teks cerita dalam media yang digunakan masih belum sesuai dengan anak karena teks cerita terlalu banyak dan ukuran huruf yang tidak sesuai (Sidik, 2020). Hal senada terdapat pada cerita yang disajikan dalam bentuk media digital yang juga menyajikan teks cerita terlalu banyak dengan ukuran huruf yang kecil. (Hidayatullah et al., 2023a).

Pembahasan tersebut menunjukkan masalah kemampuan literasi emergent dengan ruang lingkup sebagai berikut. Pertama, rendahnya kemampuan literasi emergent anak. Kedua, kesulitan guru dalam menyampaikan pembacaan cerita yang dapat membuat anak aktif dan partisipatif dalam kegiatan bercerita. Ketiga, kesulitan guru dalam memanfaatkan media sebagai bacaan kegiatan literasi. Keempat, ketidaksesuaian media digital sebagai bahan bacaan literasi emergent.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan model pembelajaran yang terintegrasi dengan media digital. Pengintegrasian tersebut dapat membantu guru membacakan cerita secara multiarah sehingga anak menjadi aktif dan partisipatif. Keaktifan dan partisipasi anak ditandai dengan kemauan anak untuk berbicara dan bertanya terkait dengan cerita yang dibacakan dengan lantang oleh guru.

Salah satu kegiatan membacakan cerita yang dapat membuat anak aktif adalah membaca dialogis. Membaca dialogis merupakan kegiatan membacakan cerita yang dilakukan guru dengan melibatkan anak dalam bentuk memberikan pertanyaan pemantik selama kegiatan pembacaan cerita dilakukan (Whitehurst & Lonigan, 1998; Wilt et al., 2019). Dalam membacakan cerita, guru akan menstimulus anak untuk berpartisipasi aktif dengan cara memberikan pertanyaan pemantik pada anak. Guru kemudian mengevaluasi jawaban anak dengan memberikan pujian ketika anak menjawab dengan benar dan mengarahkan anak untuk bisa memperbaiki jawabannya agar benar. Selain itu, guru juga memperdalam respons anak tersebut dengan menggali wawasan anak dalam bentuk

pertanyaan atau pernyataan yang relevan dengan respons anak. Dengan demikian, membaca dialogis merupakan aktivitas membaca bersama (Wauters & Dirks, 2017).

Dengan aktivitas membaca dialogis tersebut anak berkembang kepercayaan dirinya, dimensi sosialnya, dan dimensi emosionalnya (Merga, 2017). Penelitian lain mengungkap bahwa membaca dialogis dapat meningkatkan kemampuan literasi emergen secara signifikan (Thomas et al., 2020; Whitehurst & Lonigan, 1998). Berdasarkan hal tersebut, membaca dialogis diusulkan untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi emergen.

Sayangnya, kemampuan guru dalam membacakan cerita secara dialogis ini masih kurang. Guru masih banyak mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan pemantik. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan media yang dapat menyajikan pertanyaan pemantik saat kegiatan pembacaan cerita. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan media digital. Fitur dalam media digital memungkinkan pertanyaan pemantik dapat dimunculkan. Keandalan tersebut dapat membantu guru membacakan cerita secara dialogis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa media digital sangat membantu anak untuk mengembangkan literasi emergen dibandingkan media cetak (Ismail et al., 2018).

Fitur pertanyaan pemantik pada media digital juga dapat dijadikan sarana untuk mengatasi kesulitan guru dalam memanfaatkan bahan bacaan literasi. Guru dapat membaca pertanyaan pemantik mengenai kesadaran cetak dan kesadaran fonologis berdasarkan cerita rakyat pada media digital. Media digital sangat mungkin memberikan petunjuk-petunjuk yang memudahkan guru dalam memberikan pertanyaan pemantik. Petunjuk-petunjuk tersebut dalam media digital sering disebut dengan *hotspot* yang dapat memunculkan teks atau gambar yang membantu guru (Choiron, 2017; Papadakis et al., 2018; Rianto, 2020). Selain itu, dari pertanyaan pemantik tersebut, guru juga dapat mengembangkan pertanyaan lain berdasarkan interaksi yang terjadi antara guru dan anak. Dengan demikian, guru akan lebih efektif memanfaatkan media digital untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen anak.

Selanjutnya, media digital disusun dengan mengacu kebutuhan literasi emergen. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, media digital disusun dengan mempertimbangkan aspek isi, bahasa, dan kegrafikaan yang disusun berdasarkan kebijakan pemerintah, kajian teori, dan berbagai hasil penelitian (Danandjaja, 2002; Hidayatullah et al., 2022, 2023a, 2023c; Karnanta, 2017; Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018; Sidik, 2020; Weiss, 1982).

Untuk melengkapi media digital ini, penelitian ini memanfaatkan cerita rakyat yang memiliki nilai karakter dan empati (Kurniawaty, 2020; Qomariyanti et al., 2018; Tarini et al., 2018). Cerita rakyat dipilih sebagai upaya revitalisasi (Qomariyanti et al., 2018). Dengan demikian, cerita rakyat bukan hanya sebuah tempelan dalam media digital, melainkan sebuah upaya yang serius untuk menumbuhkan nilai karakter dan melakukan revitalisasi cerita rakyat.

Dengan pemaparan yang sudah disampaikan, penelitian ini berupaya menghasilkan model membaca dialogis melalui media digital yang berisi pertanyaan pemantik terkait kesadaran cetak dan fonologis dengan latar cerita rakyat. Oleh karena itu, kegiatan membaca dialogis dalam penelitian ini bukan sekadar *story telling*, akan tetapi *digital story telling* karena pemanfaatan berbagai bentuk media digital (audio dan visual) dalam kegiatan bercerita (Lisenbee & Ford, 2018; O'Byrne et al., 2018; Purnama et al., 2022).

Dengan model ini diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan literasi emergen, sulitnya guru dalam menyampaikan cerita secara multiarah, sulitnya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, dan tidak sesuainya media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan literasi emergen. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian mengenai peningkatan kemampuan literasi emergen melalui membaca dialogis (Brannon & Dauksas, 2014; Doyle & Bramwell, 2006; Huennekens & Xu, 2016). Peningkatan kemampuan literasi emergen melalui media digital (Boyle et al., 2017; Harrison & McTavish, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada pemanfaatan media digital dalam kegiatan membaca dialogis dengan fitur pertanyaan pemantik terkait kesadaran cetak dan fonologis.

Dalam merancang media digital sebagai bahan bacaan untuk literasi emergen, penelitian ini dikembangkan mengacu pada kriteria kesesuaian bahan bacaan

literasi emergen. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengembangkan bahan bacaan literasi (Izzah et al., 2020; Rizkiyah, 2022; Setiyaningsih & Syamsudin, 2019).

Di sisi lain, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan bacaan literasi ditentukan dengan kriteria sastra anak juga belum dilakukan oleh penelitian lain. Penelitian lain hanya berfokus pada pemanfaatan cerita rakyat sebagai bacaan kegiatan literasi (Haerudin & Cahyati, 2018).

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Permasalahan kemampuan literasi emergen dalam penelitian terdiri atas empat hal. Pertama, rendahnya kemampuan literasi emergen pada anak TK. Kedua, kesulitan guru dalam membacakan cerita yang membuat anak aktif dan partisipatif. Ketiga, kesulitan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Keempat, ketidaksesuaian bahan bacaan untuk kebutuhan literasi emergen.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Anak TK membutuhkan kemampuan literasi emergen agar memudahkannya dalam belajar membaca permulaan. Rendahnya kemampuan literasi emergen ditandai dengan kesulitan anak dalam mengidentifikasi konsep cetak, konsep kata, rima, onsets dan rima, dan fonem. Anak yang tidak mampu menguasai kemampuan literasi emergen berdampak pada kesulitan anak belajar di jenjang sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah, “Bagaimana pengembangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen?”

Penelitian ini secara khusus berupaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan literasi emergen, yaitu:

- 1) Bagaimana profil literasi emergen di taman kanak-kanak?
- 2) Bagaimana perancangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen?

- 3) Bagaimana pengembangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen?
- 4) Bagaimana respons pengguna Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini terbagi atas tujuan utama dan tujuan khusus. Menghasilkan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat merupakan tujuan utama penelitian ini. Tujuan khususnya adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

- 1) profil literasi emergen di taman kanak-kanak;
- 2) perancangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen;
- 3) pengembangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen; dan
- 4) respons pengguna Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat dapat memberikan sumbangan teori mengenai konsep membaca dialogis yang diintegrasikan dengan pemanfaatan media digital. Pemberian pertanyaan pemantik mengenai kesadaran cetak dan kesadaran fonologis yang dilakukan oleh guru dapat membuat anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan menjadi berpusat pada anak. Kegiatan pembacaan cerita yang melibatkan anak juga membuat anak belajar berdasarkan stimulus dan respons yang berasal dari lingkungannya. Dengan demikian, pengenalan kesadaran fonologis dan kesadaran cetak akan lebih mudah dipahami anak karena anak belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Untuk membantu guru dalam menerapkan kegiatan membaca dialogis, guru dapat memanfaatkan pertanyaan pemantik yang terdapat dalam media digital. Fitur pertanyaan pemantik dapat membantu guru mengatasi kesulitannya dalam membuat pertanyaan pemantik dalam membangun kegiatan membaca dialogis.

Selain itu, manfaat teoritis lainnya adalah dalam pengembangan Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat didasari pada kebutuhan anak untuk mengenal kesadaran cetak dan kesadaran fonologis. Perancangan media digital didasarkan pada teori sastra anak dan penyajian teks yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat dapat membantu anak memahami kesadaran cetak dan kesadaran fonologis secara lebih mudah.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan model kegiatan literasi yang dapat diterapkan di TK. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan literasi emergen anak di TK. Model ini dirancang dengan memanfaatkan media digital yang dapat memudahkan guru dalam menerapkan kegiatan membaca dialogis.

#### **F. Anggapan Dasar**

Kesadaran cetak dan kesadaran fonologis yang terdapat pada kemampuan literasi emergen sangat memengaruhi anak untuk belajar di sekolah dasar. Kemampuan literasi emergen ini merupakan bekal dasar anak untuk memulai proses membaca permulaan.

Penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga memengaruhi kemampuan literasi emergen (Thomas et al., 2020). Namun, hal tersebut harus disertai pula aktivitas literasi di TK (Ceyhan & Yıldız, 2019). Oleh karena itu, rendahnya kemampuan literasi emergen anak di TK, dapat diatasi dengan kegiatan berliterasi di TK.

Banyak metode yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kegiatan berliterasi di TK. Salah satu metode yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan literasi emergen adalah membaca dialogis (Huennekens & Xu, 2016; O'Sullivan, 2021; Rogoski & Flores, 2021). Keunggulan membaca dialogis adalah pelibatan anak dalam kegiatan pembacaan cerita sehingga anak aktif dan partisipatif sehingga kemampuan literasi emergennya berkembang dengan sangat baik (O'Sullivan, 2021; Towson et al., 2020).



Sayangnya, kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan pemantik sangat kurang (Hidayatullah et al., 2022). Hal ini disebabkan kondisi bahan bacaan literasi (cerita anak dan cerita rakyat) yang tidak sesuai dengan kebutuhan literasi emergen (Hidayatullah et al., 2023a; Sidik, 2020). Ukuran huruf yang kecil dan proporsi teks lebih banyak dari gambar cerita mengakibatkan guru dalam membacakan cerita cenderung monolog. Akhirnya, guru tidak dapat memanfaatkan bahan bacaan tersebut untuk mengenalkan kesadaran cetak dan fonologis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru memerlukan model membaca cerita terintegrasi dengan media literasi yang sesuai dengan kebutuhan literasi emergen. Oleh karena itu, penelitian ini merancang Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat. Dalam pengembangan model ini, teori membaca dialogis akan digabung dengan teori media digital dan cerita rakyat yang disesuaikan dengan kebutuhan literasi emergen.

Teori membaca dialogis memungkinkan guru untuk melakukan pembacaan cerita yang dapat membuat anak aktif dan partisipatif. Hal ini karena dalam teori membaca dialogis, guru diharuskan membaca cerita dengan lantang diikuti dengan pemberian pertanyaan pemantik.

Untuk membantu guru dalam membuat pertanyaan pemantik, penelitian ini menggunakan media digital. Media digital dapat dirancang untuk memunculkan teks atau gambar yang berisi pertanyaan pemantik. Oleh karena itu, pengembangan model membaca dialogis ini diintegrasikan dengan media digital. Di sisi lain, penggunaan media digital memiliki hasil lebih baik dibandingkan dengan media cetak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak (Ismail et al., 2018).

Untuk mengembangkan media digital agar sesuai dengan kebutuhan literasi emergen, pengembangan produk dilakukan berdasarkan teori kriteria pengembangan bahan bacaan untuk anak (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018) dan teori sastra anak (Nurgiyantoro, 2018). Kedua teori ini akan dijadikan dasar untuk kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, tampilan, pedagogi, navigasi, dan pemilihan cerita rakyat.

Agar pengembangan model melalui media digital ini efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi emergen anak, pengembangan pertanyaan pemantik pada media digital didasarkan pada teori literasi emergen terkait

kesadaran cetak dan kesadaran fonologis. Oleh karena itu, media digital yang dikembangkan ini disebut sebagai Kecefon sebagai singkatan dari kesadaran cetak dan fonologis.

Selain itu, sebagai upaya penyajian bacaan bermakna dalam kegiatan membaca, penelitian ini menggunakan cerita rakyat. Tujuannya adalah untuk mewariskan cerita rakyat dan mengembangkan karakter anak. Berdasarkan anggapan yang telah disampaikan, Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi emergen anak.

### **G. Struktur Organisasi**

Disertasi ini memuat lima bab. Kelima bab tersebut memuat masalah penelitian, kajian teori, proses penelitian, pengolahan hasil penelitian, penyajian hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, simpulan, implikasi, dan saran. Bagian-bagian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN; bagian ini memuat permasalahan literasi emergen anak yang rendah yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Selain itu, berisi identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan anggapan dasar.

BAB II MEMBACA DIALOGIS, MEDIA DIGITAL, CERITA RAKYAT, DAN LITERASI EMERGEN; pada bagian ini, penelitian ini menjelaskan tentang kajian literatur terkait dengan membaca dialogis, media digital, cerita rakyat dan literasi emergen. Kajian literatur tersebut disampaikan dengan menyintesis berbagai kajian teori dan penelitian terkait dengan topik-topik tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN; bab ini berisi metode pelaksanaan penelitian ini, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, beserta instrumen yang digunakan untuk mengukur literasi emergen. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan berbasis penelitian (*design-based research*). Melalui pendekatan ini, penelitian ini mengembangkan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat dalam meningkatkan kemampuan literasi emergen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN; isi bagian ini terbagi atas dua bagian utama, yaitu hasil yang diperoleh dari proses penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian berisi deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dengan memberikan instrumen tertentu. Hasil penelitian ini meliputi profil literasi emergen di taman kanak-kanak, perancangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat, pengembangan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat, dan respons pengguna Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat. Pembahasan berisi deskripsi analitis terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh yang disintesis dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam mendeskripsikan pembahasan ini meliputi pokok-pokok pembahasan yang didasarkan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN. Simpulan merincikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan yang meliputi profil literasi emergen di taman kanak-kanak, perancangan model, pengembangan model, dan respons pengguna. Implikasi berisi deskripsi mengenai implikasi praktis dalam menerapkan Model Membaca Dialogis Melalui Media Digital Kecefon Berlatar Cerita Rakyat, implikasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait dalam memanfaatkan hasil penelitian ini, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, dan rekomendasi untuk mengembangkan hasil penelitian ini lebih lanjut. Saran berisi anjuran yang dapat dilakukan pemangku kepentingan terkait, yaitu pengelola TK, guru, dan peneliti.